

## **Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Pada Suku Melayu Sambas**

**Bayu Suratman**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FITK, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : bayusuratman2003@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pendidikan anak usia dini yang dilakukan oleh suku Melayu Sambas merupakan sebuah kearifan lokal. Pendidikan yang dilakukan oleh orangtua pada suku Melayu Sambas dilakukan secara turun-menurun sesuai dengan latar belakang dan sosial masyarakat suku Melayu Sambas. adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pendidikan anak usia dini dalam keluarga Melayu kabupaten Sambas berbasis kearifan lokal. Artikel ini ditulis secara deskriptif, berangkat dari riset kualitatif yang penulis lakukan, berdasarkan pengamatan dan wawancara mendalam pada masyarakat Melayu Sambas. Hasil dari penelitian ini bahwa kearifan lokal dalam mendidik anak usia dini pada masyarakat Melayu Sambas diantaranya: Pendidikan melalui cerita rakyat, pendidikan karakter anak melalui pantang larang, dan mendidik anak melalui lingkungan alam. Pendidikan anak usia dini berbasis kearifan lokal dalam keluarga Melayu Sambas sudah berlangsung lama dan secara turun-menurun dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci :** Pendidikan Anak Usia Dini, Kearifan Lokal, Suku Melayu Sambas

### **ABSTRACT**

*Early childhood education carried out by Malay ethnic Sambas is a local wisdom. Education conducted by parents on Sambas Malay tribes is carried out from time to time according to the background and social background of the Sambas tribal community. As for the purpose of this study to find out early childhood education in Malay families Sambas district based on local wisdom. This article was written descriptively, departing from qualitative research that the author did, based on observations and indepth interviews with Sambas Malay people. The results of this study that local wisdom in educating early childhood in Sambas Malay communities includes: Education through folklore, child character education through pantang larang, and educating children through the natural environment. Early childhood education based on local wisdom in Sambas Malay families has been going on for a long time and has been decreasing in daily life.*

**Keywords :** *Early childhood education, local wisdom, Sambas Malay*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini menjadi pondasi dalam membangun karakter seorang anak. Kondisi moral seorang anak kedepannya tergantung dari pendidikan yang diberikan khususnya dalam keluarga. Keluarga menjadi pendidikan pertama bagi seorang anak. Salah satu faktor baik buruknya akhlak seorang anak pada waktu dewasa tergantung didikan dan binaan dari keluarga. Moral dan akhlak menjadi perhatian khusus di negeri ini. Apalagi Syamsul Kurniawan (2017:149) menunjukkan data yang mengejutkan. Banyak oknum pelajar semisal di Pontianak yang terindikasi terjerumus pada perilaku menyimpang seperti menghirup lem. Bahkan lebih parahnya lagi dilakukan secara terang-terangan dan tempat terbuka. Kecuali itu, kondisi moral dan akhlak generasi muda saat ini rusak ditandai dengan maraknya seks bebas, peredaran narkoba, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno dikalangan pelajar.

Berangkat dari fenomena tersebut muncul pertanyaan sudah tepatkah pendidikan karakter atau akhlak dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Jangan-jangan ada kesalahan dalam memberikan pendidikan dari sejak anak usia dini. Anak usia dini menerima informasi dan stimulus yang dimasukan tanpa penyeleksian mulai dari orangtua dan lingkungan keluarga. Dan menjadi pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. (Abdul Majid & Dian Andayani, 2012:18). Maka dari itu, orangtua harus memberikan pendidikan dalam keluarga berdasarkan budaya dalam keluarga dan masyarakat tersebut. Karena budaya lokal setempat yang paling sesuai dengan kondisi sosial anak tersebut bukan berasal dari teori dan budaya luar. Pada orang Melayu Sambas misalnya memberikan didikan pada anak dalam keluarga berdasarkan kearifan lokal

masyarakat Melayu Sambas itu sendiri.

Pendidikan anak usia dini dalam keluarga Melayu Sambas menjadi salah satu contoh pendidikan berbasis kearifan lokal. Tidak hanya sampai disitu kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Sambas dilakukan secara turun-menurun dan secara alami. Sehingga dalam memberikan didikan kepada anak tidak berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli perkembangan anak tetapi hadir dalam kepercayaan masyarakat. Akan tetapi, apa yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Sambas dalam memberikan didikan kepada anak usia dini sesuai untuk membangun karakter seorang anak dikarenakan sesuai dengan latar belakang dan kondisi sosial dalam masyarakat. Dasar inilah dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini memaparkan data secara deskriptif berdasarkan fakta lapangan dan berdasarkan informasi dari masyarakat Melayu Sambas.

Penelitian tentang pendidikan anak usia dini berbasis kearifan lokal di kalangan orang Melayu Sambas telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, seperti, Syamsul Kurniawan dengan judul "*Pantang Larang in the Sepinggan Village Muslim Community from the Perspective of Character Education.*" Selain itu, Lizawati dengan judul Cerita rakyat sebagai penanaman etika untuk membentuk karakter bangsa". Kedua peneliti tersebut hanya fokus terhadap pendidikan karakter terhadap satu fokus kearifan lokal masyarakat Melayu Sambas dan pendidikan secara umum. Sementara fokus artikel ini mendeskripsikan tentang pendidikan anak usia dini dalam masyarakat Melayu Sambas berbasis kearifan lokal dan tidak terfokus satu pembahasan tentang kearifan lokal masyarakat Melayu Sambas.

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Melayu Sambas dan beberapa masyarakat Melayu Sambas di Desa Sepadu Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. Fokus Penelitian ini untuk membahas beberapa pertanyaan mendasar: Pertama, Bagaimana masyarakat Melayu Sambas mendidik anak sejak usia dini. Kedua, Bagaimana cara masyarakat Melayu Sambas mendidik anak melalui cerita rakyat. Ketiga, Bagaimana mendidik anak dalam keluarga Melayu Sambas. Tulisan ini berangkat dari sebuah penelitian kualitatif dimana data-datanya diperoleh dari wawancara dan pengamatan dilokasi penelitian yang dilakukan secara mendalam. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Melayu di Desa Sepadu Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. Tempat dimana mendidik anak usia dini berbasis kearifan lokal masih dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Tentang Sambas Dan Masyarakat Melayu Sambas

Kabupaten Sambas sebuah kabupaten yang terletak di Propinsi Kalimantan Barat. Luas wilayah Kabupaten Sambas mencapai 6.395, 70 km<sup>2</sup> atau sekitar 639.570 ha. Dengan demikian luas wilayah kabuapten Sambas diperkirakan 4,36% dari total luas daerah Propinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Sambas terletak di bagian pantai barat paling utara dari Propinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Sambas berbatasan dengan Malaysia Timur (Sarawak) di sebelah utara; kota Singkawang dan Kabupaten Bengkayang di sebelah selatan; selat Karimata dan Laut Cina Selatan di sebelah barat; dan Kabupaten Bengkayang dan Malaysia Timur (Sarawak). Daerah pemerintahan kabupaten Sambas terbagi

menjadi 19 kecamatan dan 193 desa. Kabupaten Sambas dengan panjang pantai 198,76 km dengan karakteristik sebagian besar adalah pantai berpasir membentang dari Semelagi Besar di kecamatan Selakau sampai Tanjung Datok di kecamatan Paloh. (Badan Pusat Statistik Sambas, 2017).

Masyarakat Sambas saat ini mayoritas suku Melayu dan beragama Islam. kaitannya dengan ini, Hermansyah (2005:1) menyebut Melayu sebagai penganut ajaran Islam. Selain itu, Islam sebagai penanda identitas kemelayuan seseorang. Melayu dan Islam tidak dapat dipisahkan karena telah menjadi identitas dari Melayu. Hal itu sesuai dengan pendapat Yusriadi (2015:97) agama Islam merupakan bagian penting dari identitas Melayu dan agama Islam merupakan tanda bahwa mereka sebagai Melayu Secara bahasa, orang Melayu Sambas menggunakan bahasa Melayu Sambas dalam bertutur dalam kesehariannya. Pekerjaan orang Melayu Sambas secara umum dapat dikatakan bervariasi, dan diantara pekerjaan yang banyak dikerjakan oleh masyarakat Melayu Sambas salah satunya adalah bertani. Di sebagian tempat di daerah Sambas masyarakat Melayu Sambas memang bergantung pada sawah atau kebun terutama padi dan sektor perkebunan lainnya. (Syamsul Kurniawan & Bayu Suratman, 2018:53)

Jika dilihat secara sosial masyarakat Melayu Sambas masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekrabatan tidak sedikit kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Sambas masih menggunakan sistem kerjasama, baik dalam kegiatan kemasyarakatan, agama maupun pekerjaan. Selain itu masyarakat Melayu Sambas juga masih menjalankan tradisi yang berlangsung secara turun menurun. Tradisi yang masyarakat Melayu Sambas laksanakan termasuk dalam tradisi keagamaan dalam hal ini Islam. Memang secara historis masyarakat Melayu Sambas

sangat berpengaruh dalam penyebaran Islam di Kalimantan Barat.

### **Pendidikan Anak Usia Dini Pada Melayu Sambas**

Usia 0-6 tahun adalah usia yang sangat menentukan masa depan anak. Menurut Abd. Rachman Assegaf (dalam Mukodi, 2011:iv) mengatakan ibarat sebuah pohon, anak adalah bentuk pertumbuhan dari bibit yang baru bersemai yang membutuhkan perawatan, tanah yang subur, iklim, dan lingkungan sekitar yang kondusif. Bilamana sejak dini orang tua mengabaikan pendidikan anak, maka akan banyak hal yang tertinggal dan tak bisa diulang untuk kedua kalinya. Padahal usia dini anak (umur 0 sampai 6 tahun) adalah masa emas (*golden age*) yang senantiasa dinamis dan tumbuh berkembang dengan pesat. Bayangan masa keemasan anak tersebut akan terbawa sampai dewasa bahkan masa tua. Pendidikan anak usia dini harus dipenuhi dari segi perkembangannya baik dari kebutuhan jasmani dan rohani. (Anita Yus 2014:63) mengungkapkan pada masa emas perkembangan dan manipulasi lingkungan harus terlibat penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan harus diterima oleh setiap individu. Perkembangan dan manipulasi lingkungan harus dipahami dalam rangka mewujudkan masyarakat berkualitas.

Pendidikan Anak Usia Dini tidak hanya berpangku tangan terhadap lembaga pendidikan baik formal dan non formal yang ada di Indonesia. Seyogyanya, pendidikan anak usia dini dimulai dari lingkungan keluarga yaitu, di rumah. (Suyadi & Maulidya Ulfah, 2013:149-150) menyebutkan rumah adalah madrasah atau sekolah pertama bagi anak. Hal ini berimplikasi bahwa orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Tidak hanya orang tua kakek, nenek dan orang yang dewasa dalam rumah tersebut masuk dalam kategori guru pertama. Pentingnya peran

keluarga juga diungkapkan oleh Partini (2010:55) yang mengibaratkan anak yang lahir bersih seperti kertas putih itu akan mendapat celupan warna dari orang tua dan orang-orang dekat atau keluarga. Anak juga membutuhkan peran orang tua sebagai pemelihara dalam hal ini kesehatan mental dan fisik dan peletak dasar yang baik, pembimbing, pemberi fasilitas dan motifator untuk mengembangkan diri, serta membuat rasa nyaman kepada anak.

Keluarga mempunyai peran yang vital dalam dunia pendidikan. Tumbuh kembangnya seorang anak dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan oleh keluarga. Mansur (2009:318-319) menyebutkan keluarga memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat bahkan sangat penting untuk ditumbuhkan dalam semua anggota keluarga tersebut. Keluarga harus memberikan pendidikan dengan cinta dan kasih sayang kepada anak. Uyu Wahyudin & Mubiar Agustin (2011:7) menyebut anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Jika melihat dari pernyataan tersebut maka perlakuan atau didikan orangtua terhadap anak sangat berpengaruh kepada anak kedepannya pada saat dewasa. Hal itu sejalan dengan pendapat Thomas Lickona (2013:42) orang tua mengajarkan anak-anak mereka menghormati orang yang memiliki otoritas juga memengaruhi pembentukan fondasi pertumbuhan moral mereka di masa depan. Cerminan perilaku anak pada saat dewasa salah satu produksi dari didikan orangtua pada saat anak usia dini. Walaupun kenyataannya masih banyak faktor yang lain dalam mempengaruhi kehidupan anak saat dewasa. Akan tetapi lingkungan keluarga menjadi faktor yang paling utama

dalam perkembangan seorang anak. Syamsul Kurniawan (2013:43) menyebutkan lingkungan keluarga salah satu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung.

Masyarakat Melayu Sambas dalam hal ini mempunyai cara tersendiri dalam hal mendidik anak. Bahkan didikan atau perlakuan terhadap anak usia dini sudah menjadi kebiasaan dalam hal ini sebuah habituasi dalam masyarakat Melayu Sambas. Masyarakat Melayu Sambas menerapkan nilai-nilai budaya yang telah menjadi habitus pada masyarakat Melayu Sambas. Menurut definisi Pierre Bourdieu (2012:xvi) habitus bersifat bertahan lama dalam artian bertahan di sepanjang rentang waktu tertentu dari kehidupan seorang agen. Selain itu, Mohammad Adib (2012:101) menyebutkan habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu tetapi tanpa ada maksud secara sadar dalam mencapai hasil tersebut. Arizal Mutahir (2011:65) habitus bersifat prasadar, habitus lebih bersifat spontan tetapi bukan suatu gerakan mekanistik yang abai dengan latar belakang sejarah. Habitus menjadi struktur yang telah dibentuk kondisi sosial dimana habitus diproduksi (*structured structures*). Merujuk ulasan tersebut kebiasaan masyarakat Melayu Sambas dalam mendidik anak tanpa penguasaan dan keahlian khusus dan terjadi secara alamiah dan hasil dari produksi masyarakat itu sendiri.

Dalam istilah Khoiruddin Nasution (2013:46) menyebut sebagai energi lokal yang mana potensi apa saja yang dimiliki satu daerah tempat tinggal kita, dan potensi tersebut dapat diciptakan menjadi sumber kebahagiaan, kesejahteraan, dan kesuksesan. Sebab di antara sumber kesuksesan ada dua, yakni potensi dan kebutuhan. Maksud potensi

adalah kemampuan kita memahami, mengolah dan mengembangkan potensi sekaligus memanfaatkan potensi yang tersedia di daerah tertentu. Jika merujuk pendapat tersebut maka pendidikan yang diberikan oleh orang Melayu Sambas termasuk kedalam energi lokal. Karena menjadi sumber kebahagiaan, kesejahteraan dan kesuksesan. Kearifan lokal masyarakat Melayu Sambas tentang *pantang larang* dalam pandangan Susilo (2012:163) menyebutkan sistem pengetahuan lokal pada masyarakat tertentu disebut *pamali* yang dilakukan dalam bertingkah laku baik tindakan yang diperbolehkan maupun tindakan-tindakan yang dianggap tabu.

#### **Pendidikan Melalui Cerita Rakyat Sambas dalam Keluarga Melayu Sambas**

Dilihat dari kehidupan masyarakat melayu Sambas dapat ditemukan bahwa masyarakat Melayu Sambas sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur melayu dan khazanah Islam. Memang Melayu dan Islam tidak dapat dipisahkan sehingga masyarakat melayu dapat dipastikan agama yang dianut ialah Islam. Hal itu sesuai dengan pendapat Yusriadi (2015:97) agama Islam merupakan bagian penting dari identitas Melayu dan agama Islam merupakan tanda bahwa mereka sebagai Melayu. Maka dari itu pembentukan masyarakat Melayu tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman. Selain itu, masyarakat Melayu Sambas juga melakukan pembentukan karakter melalui kebudayaan dan adat istiadat masyarakat setempat. (Bayu Suratman, 2018:244). Sebagai pendidikan yang pertama orangtua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak-anak. Pada masyarakat Melayu Sambas pembentukan karakter sudah dimulai dari anak-anak. Salah satu cara orangtua memberikan pendidikan karakter kepada anak-anaknya melalui cerita-cerita daerah atau dongeng yang

dilakukan secara lisan. Biasanya orangtua menceritakan kisah-kisah daerah kepada anaknya sebelum anak tidur. Suyadi (2014:207) bahwa cerita merupakan media pembelajaran bahasa yang sangat kaya kosakata bagi anak. Lebih dari itu, imajinasi anak benar-benar mencapai titik maksimum ketika mendengarkan cerita. Suyadi menambahkan otak tidak bisa menambahkan antara yang nyata dan imajinatif. Oleh karena itu, ketika anak-anak dibacakan cerita, seolah-olah ia mengalami peristiwa sebagaimana *setting* dalam cerita tersebut.

Orangtua khususnya masyarakat melayu Sambas sangat sering bercerita kepada anak-anaknya seperti cerita: *Batu Mak Jagge, Batu Ballah, Batu Betarub, Mak Midding*, dll. Jika dilihat dari cerita-cerita tersebut yang berkembang pada masyarakat Sambas pada intinya cerita tersebut lebih banyak menekankan kepada anak bahwa seorang anak harus selalu menghormati orangtua dan tidak boleh melawan orangtua dan saling menghargai kepada orang lain. Berdasarkan keterangan Ibu Yusniarti (39) pada saat menidurkan anaknya diiringi dengan cerita-cerita terutama cerita rakyat biasanya *Batu Ballah*. Bercerita pada anak sebelum tidur biasanya diberikan ketika anak susah untuk tidur. Didikan yang diberikan oleh masyarakat Melayu Sambas terhadap anak-anaknya sesuai dengan makna dari karakter itu sendiri. Muchlas samani & Hariyanto (2013:43) karakter dimaknai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila anak melawan orangtua maka orang Melayu Sambas akan menasehati anaknya dengan contoh kejadian cerita tersebut misalnya menjadi batu. Selain itu, manfaat mendongeng

untuk anak dalam pandangan Rohinah M.Noor (2011:50-52) mendongeng akan mengajarkan nilai moral yang baik, mengembangkan daya imajinasi anak, menambah wawasan anak-anak, meningkatkan kreativitas anak, mendekatkan anak-anak dengan orangtuanya, menghilangkan stress. Dengan mendongeng juga menumbuhkan ketertarikannya terhadap buku.

Dengan diberikannya dongeng maka akan berdampak terhadap anak kedepannya menjadi seseorang yang hobi membaca. Lizawati (2018:20) mengungkapkan cerita rakyat yang di dengar oleh anak akan membentuk sikap dan moral. Ajaran dan kandungan moral dalam cerita membuat anak patuh terhadap orangtuanya. Cerita rakyat akan membuat anak merasa takut menjadi anak yang durhaka karena ingat dengan balasan yang didapat dari cerita tersebut. Sebagaimana ulasan M. Kristanto (2014:64) cerita rakyat tercermin adanya nilai-nilai luhur, kejujuran, kerja sama, kerja keras, tanggung jawab, religi. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sarana pendidikan karakter.

### **Pendidikan Karakter Anak USIA DINI Melalui *Pantang Larang* dalam Keluarga Melayu Sambas**

Selain mendidik anak melalui bercerita masyarakat melayu Sambas juga memberikan pendidikan karakter melalui beberapa larangan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak. Anita Yus (2008:91) pengembangan karakter dapat terjadi melalui berbagai cara. Yang paling sering dan mudah terjadi adalah melalui peniruan, yaitu dengan melihat dan mencontoh perilaku orang di sekitarnya. Erie Sudewo (2011:49) karakter adalah sejumlah sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari. Membangun karakter anak dari sejak usia dini dilakukan oleh masyarakat dengan kebiasaan sehari-hari dalam hal ini

*pantang larang*. Thomas Lickona (2013) menyebutkan kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. Jika merujuk pengertian dari *pantang larang* maka dapat dikutip dari Syamsul Kurniawan (2017:68) bahwa *pantang larang* berisi perintah supaya tidak melakukan sesuatu yang dilarang menurut adat dan kepercayaan. *Pantang larang* berisikan pantangan atau larangan dan apabila ada yang melanggar *pantang larang* akibatnya akan berdampak buruk bagi orang tersebut. (Syamsul Kurniawan, 2016:114).

Menurut Rizki Wahyudi (21) mengungkapkan: “*waktu ge’ kaccik umorran 5 sampai 6 taon karrap dicerittekkan lah urang tue tantang larangan-larangan yang daan boleh dilakukan. Misal nye daan boleh makan tabu pade malam hari dikhawatirkan mati ummak. Lakkak ye daan boleh manjat batang kayu siang ari kallak diselalukan antu*. Berdasarkan menurut informan Dede (20) menyebutkan dirinya pada saat masih kecil dilarang oleh ibu bermain dengan teman sebaya dengan menggunakan benda tajam khawatir akan ditusuk oleh hantu atau dalam bahasa melayu Sambas *diselalukan antu*. Selain itu, dirinya juga dilarang bermain pada waktu maghrib (*sarap malam*) dikhawatirkan akan dibawa hantu lari. Menurut Lisa (15) salah seorang remaja perempuan dirinya juga pernah dilarang duduk ditengah pintu dikhawatirkan tidak mendapatkan jodoh. Sedangkan data yang lain didapatkan dari informan Apri (20) dirinya pernah dilarang bermain pada waktu hujan panas dikhawatirkan terkena hantu hujan panas (*antu nyarring*). Berdasarkan informasi yang didapat untuk menghindari hantu hujan panas biasanya anak-anak menggunakan penangkal yang biasa disebut sebagai *sumping* atau benda yang diletakkan ditelinga.

Biasanya *sumping* berupa rumput, daun-daunan bahkan rambut. Selain itu,

larangan lain diantaranya: tidak boleh bermain dibawah kolong rumah dan dihutan atau belakang rumah dikhawatirkan dibawa lari hantu (*Taporkan antu*), tidak boleh pergi sendirian ke sawah pada saat musim panen dikhawatirkan dibawa lari hantu (*ditaprokan antu kambe*’), bagi anak laki-laki tidak boleh kencing dibawah batang kayu besar khawatir diludahi hantu kuntilanak, tidak boleh kencing yang terdapat lubang, dilarang membuka pintu pada waktu maghrib dikhawatirkan akan dilempari hantu dengan kotoran dll. Itulah sedikit larangan-larangan yang berkembang di masyarakat melayu Sambas dan dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak-anaknya.

Jika dilihat dari secara ilmiah memang beberapa larangan tersebut bukan tanpa alasan selain untuk melindungi anak-anak dari bahaya yang dapat melukainya maka tujuan orangtua melarang dan mengaitkannya kepada hal-hal mistis berharap anak akan lebih patuh terhadap perintah orangtuanya. Seperti melarang anak untuk bermain pada cuaca hujan panas orangtua khawatir anaknya akan demam maka anak terkadang tidak patuh terhadap perintah orangtuanya. Anak akan patuh terhadap larangan orangtuanya apabila bermain pada saat hujan panas maka anak akan sakit dikarenakan hantu maka alasan tersebut akan membuat anak lebih patuh terhadap perintah orangtuanya. Cara yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Sambas sesuai dengan pendapat Ratna,dkk (2013:47-48) menyebutkan orang tua selalu memberi contoh kepada anak mulai sejak kecil dengan mengajarkan ha-hal tertentu agar si anak mau mengikuti. Dalam hal ini Ratna dkk, memberikan contoh pada masyarakat Jawa yang memang ada kemiripan dengan cara masyarakat Melayu Sambas lakukan. Dalam hal ini, orang Jawa melarang anaknya untuk makan didepan pintu

apalagi dilakukan oleh anak perempuan akan menghambat jodoh.

*Pantang larang* sebuah cara masyarakat Melayu Sambas dalam mendidik anak-anaknya untuk kepentingan anak itu sendiri. Dalam hal ini Syamsul Kurniawan (2018:101-102) mengungkapkan mencakup nilai-nilai atau pesan moral terutama dalam rangka menjalin hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama makhluk Tuhan yang lain. Tidak hanya sebatas hubungan nilai moral dan etika *pantang larang* juga berkaitan dengan kearifan lingkungan. Sehingga dengan *pantang larang* masyarakat Melayu Sambas turut andil dalam pembangunan karakter yang bersumber pada kearifan lokal.

### **Mendidik Anak Melalui Lingkungan Alam dalam Keluarga Melayu Sambas**

Mayoritas bekerja sebagai petani membuat masyarakat Melayu Sambas dalam kesehariannya berada di sawah. Begitupula dalam mengasuh anak, Melayu Sambas membawa anaknya ke sawah pada saat bekerja khususnya bertani. Jika anaknya masih balita maka akan dibuatkan dangau kecil untuk peristirahatan sedangkan jika sudah anak-anak biasanya dibiarkan bermain disawah. Membawa anak pergi ke sawah salah satu pembentukan karakter kepada anak-anak karena dengan mengenal lingkungan dan alam maka anak akan lebih menghargai dan menjaga lingkungannya. Heriyanto (2017:95) menyebutkan keluarga petani memberikan pendidikan tentulah berdasarkan latar belakang prosesnya yang terikat dengan alam. Bahwa lanjutnya kelompok anak yang berasal dari keluarga petani memiliki karakter yang baik, dan memiliki kecerdasan emosional yang memadai dalam pergaulan dengan teman sebaya dan masyarakat pada umumnya.

Membawa anak ke sawah salah satu wujud kasih sayang orangtua dengan

mengenalkan anaknya kepada lingkungan dan alam. Mengenalkan anak terhadap lingkungan dilakukan oleh masyarakat Melayu Sambas di Sepadu dilakukan secara alamiah tanpa didorong oleh pengetahuan dari luar atau dalam istilah disebut dengan pengetahuan lokal. Bruce Mitchell (dalam Susilo, 2012:162) menyatakan bahwa kearifan lokal tradisional tidak dijumpai pada masyarakat yang ada di perkotaan. Pengetahuan lokal hanya dapat dijumpai pada masyarakat lokal dengan karakteristik salah satunya masyarakat dengan hubungan sosial yang selalu menekankan pada kelompok. Selain bermain di lingkungan alam anak-anak Melayu Sambas biasanya juga bermain dalam air. Jika dilihat dari usia anak-anak Melayu Sambas sudah bisa berenang pada saat usia 6 tahun. Rata-rata anak-anak belajar berenang tanpa diajarkan oleh orangtuanya. Jika merujuk pendapat Novan Ardy Wiyani (2013:99) bahwa berenang yang dilakukan oleh anak Melayu Sambas termasuk dalam permainan aktif yang mana dalam berenang tersebut menuntut anak untuk aktif bergerak dan berperan serta.

Anak-anak sebelum bisa berenang biasanya bermain di sungai atau parit bersama teman-temannya. Anak-anak yang belum bisa berenang biasanya bermain di jamban atau pinggir sungai. Karena seringnya bermain di dalam air anak tersebut bisa berenang melalui usaha sendiri dan belajar dari melihat teman-temannya berenang. Ketika anak-anak yang bermain didalam air dengan jumlah yang ramai biasanya anak tersebut membuat sebuah permainan pada saat berenang di sungai atau parit. Permainan yang dibuat hasil dari pengalaman anak-anak dengan teman yang lain dan banyak juga anak-anak yang membuat permainan sendiri. Berdasarkan pendapat Catherine Garvey dalam Mansur (2009:149) menyebutkan bahwa ada 4 kriteria dalam



kategori permainan, yaitu: menggembirakan dan menyenangkan, tidak mempunyai tujuan ekstrinsik dan motivasi anak subyektif dan tidak mempunyai tujuan praktis, spontan dan suka rela, keterlibatan aktif dari pemain. Jika merujuk dari pernyataan tersebut maka bermain di sungai atau parit termasuk dalam sebuah permainan. Selain itu, Heriyanto (2017:106) mengungkapkan pendidikan karakter berbasis lingkungan alam memberikan dampak positif bagi perkembangan anak selanjutnya.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Melayu Sambas memberikan didikan kepada anak usia dini berdasarkan kearifan lokal setempat. Pola didikan terjadi tanpa ada dorongan dari luar dan dilakukan secara turun-menurun dan alami sehingga telah menjadi habitus bagi masyarakat Melayu Sambas. Pendidikan anak usia dini mencerminkan bahwa Masyarakat Melayu Sambas mempunyai identitas tersendiri dalam memaknai pendidikan khususnya dalam keluarga. Peran keluarga dalam memberikan pendidikan bagi anak usia dini sangat berpengaruh dalam tumbuh kembangnya seorang anak. Sehingga masyarakat Melayu Sambas menanamkan nilai-nilai moral dalam kearifan lokal kepada anak. Nilai-nilai moral dalam kearifan lokal setempat sesuai dengan latar belakang serta sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Melayu Sambas. maka setidaknya ada 3 (tiga) cara masyarakat Melayu Sambas dalam melakukan pendidikan dalam hal ini membangun karakter anak, yaitu : Mendidik anak melalui cerita rakyat Sambas, Pendidikan Karakter melalui *pantang larang*, Mendidik anak melalui lingkungan alam. Pendidikan berbasis kearifan lokal yang diberikan oleh masyarakat Melayu Sambas relevan dengan kondisi zaman ini yang mana pendidikan karakter di sekolah masih

belum teruji pengaruhnya dalam membangun karakter seorang anak. Apalagi, pendidikan anak usia dini berbasis kearifan lokal sesuai dengan karakteristik Melayu itu sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad, "Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu." dalam *jurnal BioKultur*, Volume 2, Nomor 1, 2012.
- Arif, Mahmud, dkk, *Antologi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar Islam*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Arismantoro, pen, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Bourdieu, Pierre, *Arena Produksi Kultural Sebuah kajian Sosiologi Budaya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012
- Dian Andayan, Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Heriyanto, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Lingkungan Alam", dalam *jurnal AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Volume.3, Nomor 2, 2017.
- Hermansyah, *Islam dan Melayu di Borneo*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2012.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsep &*

- Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat.* Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2013.
- Kurniawan, Syamsul, "Pantang Larang in the Sepinggan Village Muslim Community from the Perspective of Character Education." dalam jurnal *Ta'dib*, Volume 2, Nomor 21, 2016.
- Kurniawan, Syamsul, *Apa Yang tersisa Dari Indonesia ? Esei-Esei Politik, Sosial dan Pendidikan*, Pontianak: Top Indonesia, 2017.
- Kurniawan, Syamsul, "Pantang Larang dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Orang Melayu Sambas Desa Sepinggan", dalam *International Conference Proceeding*, IAIN Pontianak, April 2017.
- Kurniawan, Syamsul, "Pantang Larang and The Environmental Wisdom of Sambasness Malay In The Sepinggan Vilagge", dalam jurnal *KALAM*, Volume.12, Nomor 1 tahun 2018.
- Kristanto, M "Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa", dalam jurnal *Mimbar Sekolah Dasar*, Volume. 1, Nomor1, 2014
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan baik.* Bandung: Nusa Media, 2013.
- Lizawati, "Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Dalam Membangun Generasi Literat," dalam *Jurnal Sebas*, Volume 1, Nomor 2, 2013.
- M. Noor, Rohinah, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2011.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dala Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Maulidya Ulfah, & Suyadi. *Konsep Dasar Paud.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mubiar Agustin, Uyu Wahyudin. *Penilaian Anak Usia Dini: Panduan untuk Guru, Tutor, Fasilitator dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini.* Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mutahir, Arizal, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan Melawan Dominasi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011
- Mukodi, *Mendialogkan Pendidikan Kita Sebuah Antologi Pendidikan.* Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2011.
- Partini. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010.

Ratna,dkk, *Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Tradisional Pada Masyarakat Kota Medan*, Banda Aceh: BPNB Banda Aceh, 2013

Sudewo,Erie, *Character Building*, Jakarta: Republika, 2011.

Susilo, Rachmad K.Dwi . *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali, 2012.

Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Syamsul Kurniawan & Bayu Suratman, Bertani Padi dan Etos Kerja Petani Perempuan dari Suku Melayu Sambas, dalam jurnal Raheema: Jurnal Gender dan Anak, Vol.5, No.1, 2018.

Suratman, Bayu, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Cerita Rakyat dan Bermain *Singinca'an* pada Suku Melayu Sambas Desa Sepadu, Proceedings Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Yus, Anita, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2011.

Yusriadi, Identitas Orang Melayu di Hulu Sungai Sambas, dalam jurnal Khalustiwa, Volume 5, Nomor 1, Maret 2015.